

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara gugusan kepulauan yang terbentuk dari pertemuan tiga lempeng tektonik besar. Ketiga lempeng tektonik besar dunia itu antara lain lempeng Eropa-Asia, Pasifik, dan Indo-Australia. Kondisi ini berpengaruh pada keadaan fisik Indonesia, dan menjadikannya sebagai negara yang rentan terhadap bencana alam. Gempa bumi, letusan gunung berapi, dan tsunami adalah bencana utama yang terjadi akibat tumbukan lempeng-lempeng ini. Indonesia juga diumpamakan sebagai sebuah ruang penelitian alami untuk kebencanaan, apabila diperhatikan berdasarkan letak geografis, kondisi bebatuan, dan kependudukannya (Wibowo et al., 2013; Maryani, 2021).

Berdasarkan garis lintang Indonesia terletak digaris ekuator. Letak tersebut mengakibatkan Indonesia memiliki curah hujan yang cukup tinggi. Topografi yang beragam dan jenis batuan yang beranekacam, menambah rentannya bencana hidrometeorologi, seperti banjir, longsor, dan kebakaran hutan. Tidak dapat dipungkiri Negara Indonesia merupakan wilayah yang rentan terhadap bencana. Bencana terbagi menjadi dua macam, yaitu bencana yang terjadi akibat ketidak stabilan alam (*Natural Hazard*) dan akibat kelalaian manusia (*Man-made Hazard*). Kedua jenis bencana tersebut dapat berupa kondisi alam yang membahayakan, kesalahan dalam pemanfaatan teknologi, pertikaian kelompok masyarakat, kelangkaan sumber daya, dan ancaman besar lainnya (Lindell, 2013; BNPB, 2020).

Bencana (*disaster*) merupakan kondisi dimana terjadi ketidak stabilan yang berdampak kerusakan secara fisik maupun sosial. Bencana dapat mengakibatkan kerusakan ekologis yang signifikan antara manusia dan lingkungannya. Bencana yang terjadi secara tiba-tiba dan cukup parah, dapat menurunkan kemampuan dalam penyediaan sumber daya yang dibutuhkan. Selain itu, fenomena tersebut juga mengganggu ketertiban masyarakat, mempengaruhi perekonomian, dan menjadikan trauma yang mendalam bagi masyarakat yang terdampak. Untuk mengatasi situasi tersebut, maka sangat diperlukan bantuan dari

pihak eksternal maupun internasional (Gunn, 2013; Ibrahim & Abdelalim, 2014; Tas et al., 2020).

Bencana memberikan dampak negatif yang besar terhadap manusia. Dampak negatif dari bencana dapat berupa kerugian harta, benda, dan nyawa. Tidak seorang pun yang dapat menghindari bencana, terutama bencana yang disebabkan oleh alam. Bencana alam menjadi sebuah proses perubahan sosial yang tidak terelakkan. Secara alami, terjadi peningkatan dampak bencana alam yang diakibatkan oleh perubahan iklim. Manusia mencoba untuk memahami, mengelola, dan menjalani setiap peristiwa bencana alam menggunakan kemajuan teknologi, namun tidak semua bencana alam tersebut dapat dihindari (Becken et al., 2014; Wang, 2016; Rosselló et al., 2020).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 permasalahan bencana merupakan otoritas pemerintah untuk melakukan penanggulangan bencana. Penanggulangan bencana termasuk kedalam rencana pembangunan. Untuk mengurangi resiko terjadinya bencana dalam UU Nomor 24 tahun 2007 Bab 1 Pasal 5 terdapat tiga tahapan dalam penanggulangan bencana merupakan tahapan prabencana (langkah awal sebelum terjadi bencana), tahapan saat tanggap darurat, dan tahapan pascabencana (setelah terjadi bencana). Setiap tahapan sangat penting bagi masyarakat umum untuk dipahami dan disadari sebagai salah satu upaya kesiapsiagaan apabila kondisi bencana alam terjadi (Ahdi, 2015; Anugrahadi et al., 2016).

Tahapan prabencana merupakan upaya pencegahan yang dilakukan sebelum terjadi bencana, upaya meniadakan bencana apabila memungkinkan, dan upaya pencegahan bencana. Upaya-upaya tersebut harus dapat dilakukan secara maksimal untuk mengurangi dari kejadian suatu bencana. Pada tahapan prabencana terdapat dua situasi, yaitu keadaan tidak ada bencana dan keadaan terdapat potensi bencana. keadaan tidak ada bencana dapat dilakukan dengan perencanaan, pencegahan, pengurangan risiko, pendidikan, pelatihan, penelitian, dan penataan ruang. keadaan terdapat potensi bencana dapat dilakukan melalui peringatan dini, kesiapsiagaan, dan mitigasi bencana (Anugrahadi et al., 2016; Machruf et al., 2020).

Mitigasi bencana merupakan suatu tindakan pencegahan atau pengurangan risiko terjadinya bencana baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kegiatan tersebut tidak dapat terlaksana apabila tidak ada bantuan dari pemerintah dan pihak terkait, karena dalam pelaksanaan mitigasi bencana memerlukan sumber daya yang memadai. Mitigasi bencana dapat pula diartikan sebagai upaya untuk meminimalisir bahaya (*hazard*) dengan melakukan tindakan-tindakan perlindungan berupa kesiapsiagaan bencana, penilaian risiko bencana, manajemen bencana berupa upaya penyelamatan dan pemulihan dan relokasi (Maryani, 2016; Suwaryo & Yuwono, 2017).

Tahapan saat tanggap darurat merupakan tahapan yang dilakukan secara cepat, tepat dan spontan apabila bencana alam terjadi di daerah setempat. Tahapan yang dilakukan berupa pengkajian lokasi terjadi bencana, kerusakan, dan pemantauan sumberdaya yang ada. Terdapat beberapa hal yang dilakukan ketika terjadi bencana, diantaranya telaah cepat, status keaadaan darurat, penyelamatan dan evakuasi, pemenuhan kebutuhan primer, perlindungan, serta pemulihan. Adapun tahapan terakhir setelah terjadi bencana yaitu pascabencana. Pada pascabencana, dapat dilakukan kegiatan pemulihan melalui gotong royong membersihkan wilayah sekitar, rehabilitasi sarana prasarana, sosial, ekonomi, dan kesehatan, serta rekontruksi terhadap Kamtib, dan lingkungan (Anugrahadi et al., 2016; Fedryansyah et al., 2018).

Berdasarkan tiga tahapan penanggulangan bencana ada beberapa langkah awal yang dapat dilakukan. Langkah awal tersebut diantaranya mensosialisasikan bahaya dan mitigasi bencana pada situasi tidak atau belum terjadi bencana, dengan cara memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai bencana alam melalui pendidikan. Pendidikan merupakan bagian yang penting dalam upaya menyampaikan informasi dan penanggulangan bencana. Implementasi dilakukan secara formal dan tersusun dalam program pendidikan nasional. Untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai mitigasi kebencanaan, perlu peran aktif sekolah dalam menyampaikan pengetahuan tersebut kepada peserta didik (Suhardjo, 2011; Hayudityas, 2020).

Kualitas suatu bangsa dapat diperhatikan melalui faktor pendidikan. Untuk meningkatkan kualitas masyarakat dalam kebencanaan, perlu adanya penyelarasan

antara pendidikan dengan kurikulum. Permendikbud Nomor 33 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (PSAB) memasukkan mitigasi bencana pada kurikulum sekolah. Materi mitigasi bencana diintegrasikan pada beberapa mata pelajaran di Sekolah Menengah Atas, diantaranya mata pelajaran geografi dan fisika. Materi mitigasi bencana disampaikan melalui mata pelajaran geografi yang terdapat di kelas 11 program studi Ilmu Pengetahuan Sosial (Kemendikbud, 2019; Rizaldy, 2021).

Pemahaman terhadap materi mitigasi bencana tidak hanya sebatas tentang teori. Peserta didik harus memiliki kemampuan dalam mengenali kondisi lingkungan yang berpotensi rawan bencana, seperti lokasi bencana, faktor penyebab, dan bagaimana mitigasi yang tepat. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik mempunyai kepekaan untuk melakukan perlindungan diri. Peraturan Menteri Pendidikan sebelumnya juga telah mengeluarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan Nasional No. 70a/SE/MPN/2010 tentang Pengarusutamaan Pengurangan Risiko Bencana di Sekolah. Peminimalisiran risiko bencana di sekolah dilaksanakan baik secara struktural maupun non-struktural dengan tujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana (Mendiknas, 2010; Wihyanti, 2020).

Peserta didik yang menjadi sampel berada di Kabupaten Sumedang. Sumedang merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Barat dengan besaran wilayah 155.871,98 Ha. Adapun cakupan wilayahnya lokasi tempat tinggal peserta didik, meliputi Kecamatan Tanjungsari, Kecamatan Pamulihan, Kecamatan Cimanggung, Kecamatan Sukasari, dan Kecamatan Jatinangor yang mana di wilayah ini terdapat beberapa titik lokasi yang cukup rawan terhadap bencana alam. Salah satu bencana alam yang cukup besar terjadi di awal tahun 2021 yaitu bencana longsor, dengan korban cukup banyak di Desa Cihanjuang, Kecamatan Cimanggung. Korban kurang lebih 36 orang meninggal, 4 orang dinyatakan hilang, 3 orang luka berat, 22 orang luka ringan, dan 1.119 jiwa mengungsi (Pemerintah Kabupaten Sumedang, 2020; BNPB, 2021).

Pada awal tahun 2022 kembali terjadi longsor di Desa Ciherang. Desa Ciherang terletak di Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang. Tidak terdapat korban pada bencana tersebut, namun mengakibatkan kerusakan pada

lahan pertanian warga seluas 2 hektar, dan 26 unit rumah warga terancam tertimbun longsor. Selain itu, material yang terbawa aliran longsor membuat air sungai tertutup. Salah satu penyebab bencana longsor tersebut akibat tingginya intensitas hujan dan terjadinya rembesan pada saluran air yang berada dekat dengan tempat longsor (Sandi, 2022; Supriatin, 2022).

Data BNPB di tiga tahun terakhir (2020 s.d 2022) menunjukkan jumlah bencana alam yang terjadi di Kabupaten Sumedang. Bencana alam di daerah tersebut didominasi oleh bencana longsor dan banjir. Berikut data jumlah bencana yang terjadi pada tiga tahun terakhir:

Tabel 1.1  
Jumlah Bencana Alam di Kabupaten Sumedang

No	Tahun	Jumlah bencana alam yang terjadi					Total
		Longsor	Banjir	Puting beliung	Pohon tumbang	lainnya	
1	2020	141	34	5	12	81	273
2	2021	86	12	1	11	27	137
3	2022	74	26	3	20	19	142

Sumber: (Pemerintah Kabupaten Sumedang, 2020; Sandi, 2022b, 2022c)

Sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan spasial peserta didik dalam mempelajari masalah kebencanaan. Mengetahui tingkat kecerdasan peserta didik, khususnya kecerdasan spasial, penting bagi guru. Kecerdasan spasial sendiri merupakan kemampuan seseorang dalam menggambarkan dan mempresentasikan suatu fenomena dalam konsep keruangan. Seseorang yang memiliki kemampuan ini lebih mudah dalam menggambarkan segala sesuatu yang dilihat. Kecerdasan spasial dapat pula diartikan sebagai perspektif gambar dan visualisasi, kemampuan untuk memahami dan mengubah bentuk dan perilaku berbagai aspek dunia visual (Malekian et al., 2012; Nofirman, 2018).

Kecerdasan spasial membantu dalam menentukan lokasi, memprediksi hubungan antar objek dalam ruangan, memahami sebuah objek dengan rinci, membayangkan dan memanipulasi gambaran objek dalam pikiran. Kecerdasan spasial juga membantu peserta didik dalam mengambil sebuah keputusan. Kecerdasan spasial yang tinggi maka berpengaruh terhadap kualitas pengambilan keputusan. Cara lain untuk memahami kecerdasan spasial adalah sebagai

kumpulan keterampilan untuk memantau dunia secara visual, membuat keputusan berdasarkan pengamatan awal, dan menghasilkan pengalaman visual (Nandi, 2016; Marlyono & Urfan, 2019).

Kecerdasan spasial mulai diperhatikan sejak adanya impuls dari perkembangan teknologi informasi yang menyokong pemikiran tersebut. Kecerdasan ini merupakan komponen integral dari ilmu pengetahuan, khususnya geografi. Kecerdasan spasial dapat ditingkatkan dalam pembelajaran geografi, salah satunya materi mitigasi bencana. Melalui pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai tema dan tujuan kecerdasan tersebut dapat berkembang. Hal tersebut menjadi sangat penting karena kecerdasan spasial menjadi identitas geografi dalam melihat setiap fenomena dan masalah yang ada disekitar, sehingga membedakan dengan disiplin ilmu lainnya (Hegarty, 2010; Susetyo et al., 2017).

Teknologi mengalami kemajuan yang pesat di era modern ini. Hampir diberbagai aspek pekerjaan memanfaatkan teknologi, seperti bidang pemerintahan, bidang kesehatan, bidang keamanan, maupun bidang pendidikan. Hal tersebut membuktikan bahwa teknologi sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia disegala aspek. Khususnya bidang pendidikan, teknologi tidak hanya dipakai untuk keperluan administrasi atau pengelolaan sekolah saja, tetapi juga digunakan sebagai alat atau media yang dapat mendukung dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran geografi saat ini biasanya memiliki bagian-bagian berupa teknik pencitraan, visualisasi yang canggih, dan informasi data yang kompleks. Rancangan media yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik secara aktif menjadi tolak ukur kesuksesan dalam sebuah pembelajaran (Akinyemi, 2016; Trahorsch et al., 2019; Behnke, 2021).

Teknologi spasial dalam bidang geografi sangat membantu untuk menganalisis dan memvisualisasikan kenampakaan di permukaan bumi. Teknologi geospasial seperti yang berkembang saat ini, yaitu Sistem Informasi Geografis (SIG) memberikan peluang kepada setiap orang untuk dapat menganalisis dan menampilkan data geografis dengan penggunaan yang canggih. Sistem Informasi Geografi (SIG) dapat dijadikan sebagai media untuk mempermudah pemahaman mengenai masalah kebencanaan dan mitigasi bencana, karena sistem ini memudahkan pengguna dalam menetapkan kebijakan

yang akan diambil, terutama yang terkait dengan masalah keruangan (Geographical Association, n.d.; Wibowo et al., 2013).

Sistem Informasi Geografi (SIG) memiliki peran penting dalam mencerdaskan generasi mendatang. Melalui pendayagunaan Sistem Informasi Geografis (SIG) dibidang pendidikan, terutama dalam pembelajaran, dapat membantu peserta didik mengolah pengetahuan spasial dalam semua bidang geografi. Sistem Informasi Geografis (SIG) yang digunakan sebagai media dalam pembelajaran dapat mempermudah peserta didik agar lebih terpusat pada peningkatan kecerdasan spasial atau keterampilan berfikir spasial. Sistem Informasi Geografis (SIG) memungkinkan peserta didik untuk mempelajari lingkungan lokal mereka dengan cara yang tidak biasa (Johansson & Pellikka, 2006; Artvinli & Martinha, 2014).

Penggunaan media pembelajaran berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) sering dibatasi oleh waktu yang kurang memadai, sehingga kompetensi yang ingin dicapai tidak diperoleh secara optimal. Ketika kegiatan pembelajaran, menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) cukup kompleks karena membutuhkan perangkat yang memadai, sehingga sedikit yang mengetahui cara untuk mengoptimalkan pemakaiannya. Perlu adanya pengembangan terhadap media pembelajaran berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) sebagai media alternatif yang lebih mudah dan fleksibel untuk digunakan (Favier & Schee, 2012; Witama et al., 2017).

Keunggulan Sistem Informasi Geografis (SIG) menjadi modal awal untuk memahami setiap fenomena keruangan. Kelebihan tersebut dapat mempermudah peserta didik dalam mengenali lingkungan tempat tinggalnya. Apabila diintegrasikan pada pembelajaran mitigasi bencana, maka materi yang diperoleh tidak hanya tergambar secara abstrak tetapi dapat dipahami dan divisualisasikan. Namun pada kenyataan di lapangan, semua orang memiliki minat dan kemampuan yang tidak setara. Setiap individu memiliki kecerdasan spasial yang berbeda, sehingga kecerdasan spasial kontekstual yang dimiliki setiap individu masih perlu ditingkatkan (Gardner, 2003; Yani et al., 2018).

Seperti halnya dengan subjek penelitian kali ini, yaitu peserta didik di SMA Yadika Tanjungsari-Sumedang, sebagian besar dari mereka masih kesulitan

dalam menentukan lokasi dan persebaran wilayah rawan bencana, mengaitkan kejadian yang telah terjadi dengan pengaruhnya terhadap masa yang akan datang, dan membaca informasi yang terkandung dalam peta secara maksimal. Maka dari itu, peneliti mencoba mengembangkan kembali media pembelajaran yang dapat memberikan tambahan variasi media pembelajaran yang sesuai dengan materi atau indikator pembelajaran serta kondisi lingkungan setempat, dan diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan spasial peserta didik. Dari uraian latar belakang, diperlukan adanya penelitian mengenai permasalahan tersebut. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) terhadap Kecerdasan Spasial Peserta Didik di SMA Yadika Tanjungsari-Sumedang”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Penelitian yang dilakukan merujuk pada permasalahan yang terjadi di lapangan. Setiap penelitian tentunya harus dimulai dengan suatu masalah yang pada dasarnya dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh data sebagai landasan untuk memecahkan permasalahan (Sugiono, 2012;55). Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, seharusnya pembelajaran geografi pada materi mitigasi bencana dengan penggunaan media pembelajaran berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) dapat memberikan efek lebih terhadap kecerdasan spasial peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan media lain. Akan tetapi, kemampuan peserta didik yang berlainan satu sama lain dalam menerima dan memahami pembelajaran menjadi hambatan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Peneliti mencoba untuk menganalisis pengaruh media pembelajaran berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) yang dikembangkan kembali dengan memanfaatkan Inarisk sebagai acuan data yang digunakan untuk diolah melalui beberapa proses, menggunakan bantuan aplikasi seperti: ArcGis, QGIS, dan QGIS *Cloud*, sehingga membentuk media pembelajaran berupa petapersebaran bencana alam yang disesuaikan dengan tempat tinggal peserta didik dan dapat diakses dimana saja melalui tautan. Supaya media ini terorganisir maka disatukan ke dalam wadah Google Sites. Adapun rumusan masalahnya pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana mengembangkan media pembelajaran berbasis Sistem Informasi



Geografis (SIG) untuk materi mitigasi bencana?

2. Apakah terdapat perbedaan kecerdasan spasial peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan menggunakan media pembelajaran berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) pada kelas eksperimen?
3. Apakah terdapat perbedaan kecerdasan spasial peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran tanpa menggunakan media pembelajaran berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) pada kelas kontrol?
4. Apakah terdapat perbedaan kecerdasan spasial peserta didik yang menggunakan media pembelajaran berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) pada kelas eksperimen dan yang tidak menggunakan media pembelajaran berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) pada kelas kontrol?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang diharapkan dapat tercapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pengembangan media pembelajaran berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) yang sesuai dengan materi, kondisi, dan lingkungan peserta didik.
2. Menganalisis perbedaan kecerdasan spasial peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan menggunakan media pembelajaran berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) pada kelas eksperimen.
3. Menganalisis perbedaan kecerdasan spasial peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan tanpa menggunakan media pembelajaran berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) pada kelas kontrol.
4. Menganalisis perbedaan kecerdasan spasial peserta didik yang menggunakan media pembelajaran berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) pada kelas eksperimen dan yang tidak menggunakan media pembelajaran berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) pada kelas kontrol.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Setelah melakukan uji coba mendalam, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Kedua manfaat tersebut dapat

diuraikan sebagai berikut:

#### 1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

1. Diketahui kecerdasan spasial sangat penting dikuasai setiap peserta didik untuk mengkaji permasalahan yang diberikan dalam pembelajaran geografi diantaranya tentang mitigasi bencana-persebaran wilayah rawan bencana. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan teoritis dalam peningkatan kecerdasan spasial.
2. Diketahui kecerdasan spasial peserta didik dengan mengembangkan media pembelajaran berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) yang sesuai dengan materi dan lingkungan sekitar diharapkan menjadi salah satu referensi untuk peneliti berikutnya.

#### 1.4.2 Manfaat Secara Praktis

1. Diharapkan penelitian ini menjadi salah satu media untuk meningkatkan kecerdasan spasial peserta didik dan input untuk sekolahserta intansi pendidikan untuk lebih memfasilitasi guru dalam peningkatan kemampuan menggunakan teknologi Sistem Informasi Geografis (SIG). Kesadaran tentang pentingnya kecerdasan spasial harus dimiliki oleh setiap individu.
2. Diketahui pentingnya Sistem Informasi Geografis (SIG) sebagai teknologi yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan spasial dapat menjadi bahan masukan bagi guru geografi untuk lebih mengembangkan teknologi tersebut dalam setiap pembelajaran.
3. Diketahui pentingnya kecerdasan spasial dapat menciptakan generasi yang peka terhadap situasi yang terjadi di sekitar.

### 1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis merupakan sebuah sistematik penulisan yang berisi kandungan yang terdapat disetiap bab pada penelitian. Adapun struktur organisasi pada penelitian ini adalah:

#### 1. Bab I Pendahuluan:

Pada bab ini berisikan beberapa sub-bab yaitu latar belakang yang merupakan

dasar dari pengambilan judul dan permasalahan yang akan diteliti. Sub-bab berikutnya yaitu rumusan masalah yang merupakan pertanyaan yang berkaitan dengan topik yang diangkat oleh peneliti. Tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat untuk mencapai jawaban yang diteliti. Sub-bab berikutnya yaitu manfaat dari dilakukannya penelitian yang terbagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Bagian terakhir dari bab I ini adalah struktur organisasi tesis.

2. Bab II Kajian Teoritis:

Bab II berisikan deskripsi teori yang berisikan teori-teori para ahli yang menjadi dasar dan acuan penelitian. Selain itu pada bab ini juga terdapat sub-bab penelitian yang relevan yang merupakan sebuah penelitian yang telah dilakukan dengan hasil yang valid, sehingga dapat menjadi gambaran bagi peneliti. Dibagian akhir terdapat hipotesis penelitian dan kerangka konseptual.

3. Bab III Metodologi:

Pada bab ke-3 ini berisikan metode yang akan digunakan oleh peneliti. Adapun sub-babnya terdiri dari desain penelitian, partisipan beserta lokasi dan waktu pelaksanaannya, populasi sampel, variabel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan:

Terdiri dari sub-bab temuan yaitu data-data yang diperoleh oleh peneliti setelah melakukan penelitian ke lapangan, diolah menggunakan statistik dan disajikan ke dalam bentuk tabel maupun diagram. Pada bagian pembahasan berisikan hasil dari penelitian yang diuraikan secara deskripsi dan dikaitkan dengan teori-teori ahli.

5. Bab V Simpulan, Implikasi, dan rekomendasi:

Berisikan simpulan jawaban dari rumusan masalah yang diajukan, sedangkan implikasi dan rekomendasi berisikan kemungkinan dan harapan.